

PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN  
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DAN INTOLERANSI  
DI KALANGAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 SALATIGA  
KOTAMADIA SALATIGA

**Penulis**

Iriyanto Widisuseno  
Prodi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Undip  
widisusenoiriyanto@yahoo.co.id  
Sri Sudarsih  
Prodi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Undip  
srisudarsih2005@yahoo.com

**ABSTRAK**

Pengabdian kepada masyarakat ini fokus pada penguatan wawasan kebangsaan bagi pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Salatiga. Pelajar adalah bagian generasi muda yang akan meneruskan perjalanan bangsa di masa depan. Pada tingkat usia generasi muda masa-masa perkembangan kepribadiannya masih labil. Perlu pembinaan dan penguatan jati diri dan karakter bagi pemuda pelajar. Melalui cara sosialisasi dan simulasi pemahaman wawasan kebangsaan, dapat memperluas pandangan dan menambah intensitas penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kebangsaan. Tujuannya agar para pelajar memperoleh pegangan sistem nilai kebangsaan yang kuat, sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh sistem nilai barat yang saat ini sedang menguasai segala segi kehidupan manusia. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan, upaya penguatan wawasan kebangsaan ini nampak dalam proses simulasi mampu menumbuhkan kesadaran dan pengalaman baru tentang pilar-pilar kehidupan berbangsa. Konteks pembinaannya merupakan tanggungjawab semua pihak, dan pada tataran formalnya menjadi tanggungjawab institusi pendidikan.

**Kata kunci:** *Penguatan, wawasan kebangsaan, radikalisme, intoleransi, generasi muda*

**ABSTRACT**

*Community service is focused on strengthening the national outlook for students of Salatiga State High School 3. Students are part of the younger generation who will continue the journey of the nation in the future. At the age level of the younger generation, the development of his personality is still unstable. Need to foster and strengthen the identity and character of young students. Through socialization and simulation and understanding of national insights, can broaden views and increase the intensity of appreciation and practice of national values. The goal is that students get a strong grip on the nationality value system so that it is not easily swayed by the western value system which is currently controlling all aspects of human life. The results of this community service show that efforts to strengthen the national outlook appear in the simulation process to be able to foster new awareness and experience about the pillars of national life. The context of the formation is the responsibility of all parties and at the formal level the responsibility of the educational institution.*

**Keywords:** *Strengthening, nationalism insight, radicalism, intolerance, young generation.*

**1. PENDAHULUAN**

Perubahan tata nilai kehidupan berjalan terus dan dinamis. Dalam proses perkembangannya, banyak nilai-nilai lama yang telah diyakini sebagai sesuatu yang luhur, sekarang dianggap sudah tidak tepat lagi dengan konteks perkembangan jaman.

Sebagian masyarakat beralih dan memilih berorientasi pada nilai-nilai barat yang dirasakan lebih praktis dan pragmatis bagi kehidupan sehari-hari. Keberadaan nilai-nilai kearifan lokal terusik, timbul ketegangan berupa tarik ulur kekuatan antara budaya regional/nasional dan budaya mondial/global.

Sebuah tantangan bagi bangsa Indonesia, terutama bagi perkembangan kepribadian generasi muda.

Mengingat peran strategis pemuda pemuda pelajar sebagai generasi penerus suksesi kepemimpinan bangsa dan negara, perlu dibekali kesiapan mental yang tangguh dan berwawasan kebangsaan yang luas untuk persiapan menghadapi berbagai tantangan. Sikap mental kepemimpinan akademik (*academic leadership performance*) yang cerdas dan berkarakter perlu dikembangkan sejak dini pada para pelajar. Lembaga pendidikan bertanggungjawab mengantarkan seseorang menjadi "*intellectual capital*" dalam keperannya sebagai "*human capital*", "*structural capital*" untuk "*sustainable development menuju sustainable life*". Tanggung jawab pendidikan tidak hanya memberikan ketrampilan ilmu dan teknologi, tetapi juga memberikan sumbangan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya (*social responsibility*). Pendidikan menengah harus menaruh perhatian di samping pada pengembangan kecerdasan intelektual dengan memperkaya ilmu pengetahuan (*hard skill*), juga perlu konsern pada pengembangan sikap mental positif (*soft skill*) para lulusannya, seperti misalnya rasa cinta pada tanah air, rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, dan berwawasan kebangsaan yang luas. Keseimbangan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* pada anak didik, tumbuh pribadi generasi muda yang cerdas dan berkarakter. Bagaimana upaya dan langkah pendidikan untuk memfasilitasi para generasi muda mengembangkan kemampuan *soft skill*.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai upaya mengembangkan kemampuan *soft skill* generasi muda pelajar SMA N 3 Salatiga melalui penguatan wawasan kebangsaan untuk mencegah berkembangnya tindak radikalisme dan intoleransi.

## 2. METODE PENELITIAN

Materi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian ini disesuaikan dengan persoalan yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian

ini, yakni persoalan yang mengantarkan pada pentingnya upaya penguatan wawasan kebangsaan bagi generasi pelajar di SMA Negeri 3 Salatiga. Materi tersebut sebagai strategi penguatan yang diharapkan menjawab masalah sebagaimana diuraikan di atas. Secara garis besar materi termaksud meliputi: pengertian nasionalisme, lingkup nilai-nilai nasionalisme, problem nasionalisme, Generasi muda pelajar dan tantangan nasionalisme era disruption, dan strategi pemecahan masalahnya. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan induktif, yakni dengan mengamati fakta di lapangan kemudian mencoba mengorganisasi fakta menjadi kesatuan unsur yang bermakna. Apa urgensi kegiatan yang dilakukan, bentuk kegiatannya seperti apa, di mana kegiatan itu dilakukan, materi kegiatan apa, tahap pelaksanaannya bagaimana, prosesi pelaksanaan pembelajaran di lapangan, dan hasil kegiatan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepanjang prosesi kegiatan pengabdian terlihat para siswa antusias dan serius dalam mengikuti paparan dari dosen nara sumber. Hal ini mengindikasikan, ada dampak situasi rasa ingin tahu yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini sebagai langkah penguatan bagi para siswa SMA N 3 Salatiga. Terjadi proses diskusi dialogis antar siswa. Dari sisi substansi materi kegiatan cukup menumbuhkan kesadaran dan wawasan nasionalisme para siswa, hal ini terlihat ketika memasuki sesi diskusi nampak antusiasme dan komunikasi dialogis yang terstruktur dan konseptual. Misal saat berdiskusi tentang, arti nasionalisme dan berbagai persoalan yang sedang timbul di Indonesia. Sesi diskusi dan kuis memungkinkan para siswa bereksplorasi menggali nilai-nilai nasionalisme, persoalan nasionalisme bagi generasi muda dan tantangan nasionalisme generasi muda di era disruption. Pada sesi terakhir siswa mencoba beridealisasi mencari solusi permasalahan nasionalisme.

(1). Masa Transformasi dan Transisi.

Saat ini ada nilai-nilai yang secara sistematis sedang mempengaruhi seluruh kehidupan

manusia di dunia, yaitu liberalisme yang mempraktekkan kapitalisme dalam bidang ekonomi dan praktek demokrasi dalam kehidupan politik. Ke depan kita semakin dituntut menjamin terlaksananya HAM, penegakkan hukum, dan *concern* lingkungan hidup. Di sisi lain masyarakat Indonesia sedang mengalami pancaroba, banyak terjadi transformasi, misalnya : transformasi dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan, masyarakat agraris ke masyarakat industri dan jasa, dari tipologi masyarakat tradisional ke masyarakat modern, dari masyarakat paternalistik ke arah masyarakat demokratis, dari masyarakat feodal ke masyarakat egaliter , dari makhluk sosial ke makhluk ekonomi. Keseluruhan proses tersebut, menyebabkan sebagian masyarakat mengalami *disorientasi nilai*. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang tradisional, dapat mengadaptasi berbagai perubahan, agar dapat hidup dengan bahagia dalam lingkungan baru diperlukan kehadiran Neo Traditional Norm, yaitu nilai-nilai baru yang berakar pada nilai-nilai tradisional (*core values*) yang sesuai dengan tuntutan zaman baru. Seperti Jepang yang sangat menghargai nilai-nilai tradisionalnya, berhasil membentuk "The New Traditional Norm" nya.

## (2). Distorsi Nasionalisme

Hingga kini bangsa Indonesia masih menghadapi persoalan kebangsaan yang rumit dan kompleks, yaitu krisis multidimensional. Bermula dari krisis moneter, berkembang menjadi krisis ekonomi dan krisis politik, kemudian mengembang akar-akarnya tertanam dalam krisis moral dan menjalar ke dalam krisis budaya, menjadikan masyarakat telah kehilangan orientasi nilai. Perikehidupan menjadi hambar, kejam dan kasar, gersang dalam kemiskinan budaya dan spiritual. Sementara reformasi yang digulirkan dalam perjalanannya timbul polarisasi dan kontradiksi dalam visi dan misi dikalangan para pendukung reformasi. Gejala *societal terrorism* muncul dimana-mana, berupa pergolakan fisik, pembunuhan, pemboman, pembakaran, penjarahan, perampokan, dan tindakan sejenis anarkhisme lainnya, kini masih menjadi pemandangan umum. Kini

bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan-tantangan yang cenderung mengantarkan ke arah situasi kehidupan kebangsaan yang bersifat disintegratif mengancam eksistensi bangsa dan negara kesatuan RI. Bila kita cermati, tantangan-tantangan yang bersifat sentrifugal ini bersumber pada dua faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sebagai konsekuensi logis dari runtuhnya kekuasaan Orde Baru, telah mendorong perubahan iklim dari "keterpasungan demokrasi" menuju "kebebasan demokrasi", tetapi sayangnya tidak didukung oleh infrastruktur berupa sikap mental masyarakat yang kondusif menjadikan demokrasi mengarah ke anarkhi. Faktor eksternal bersumber pada berkembangnya era globalisasi yang menggulirkan semangat neoliberalisme kapitalistik dan demokrasi, membawa konsekuensi terutama dampak negatifnya bagi kehidupan manusia di berbagai bidang. Apabila prinsip dan semangat nasionalisme sebagaimana dikemukakan Ernest Renan kini telah pudar dan menguap, maka itulah tanda-tanda yang kini muncul dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Apa yang kita saksikan sekarang adalah hilangnya rasa saling percaya (*trust*) antar sesama, baik horisontal maupun vertikal. Gejala yang berkembang adalah perasaan saling curiga dan menjatuhkan sesama.

Menghadapi kenyataan kehidupan bangsa dan negara Indonesia yang sedang menghadapi distorsi nasionalisme tersebut, maka tidak ada pilihan lain kecuali langkah pro-aktif yang harus dilakukan untuk menggugah spirit kebangsaan di kalangan para kepala desa / kelurahan, mengingat bahwa mereka adalah pemimpin terdepan di masyarakat yang hidup bersama di lingkungannya. Sikap, perilaku dan cara berfikir para kepala kelurahan / desa menjadi panutan masyarakat, pada gilirannya akan menjadi dasar dan arah pengembangannya.

## (3) . Komitmen Masyarakat terhadap Nilai-nilai Dasar dan Prinsip-prinsip Kehidupan semakin melemah.

Komitmen sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini terhadap nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat

semakin melemah, sehingga sistem filosofi yang telah lama menjadi dasar dan arah kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi rapuh. Berkembangnya fenomena semacam itu sebagai konsekuensi dari perasaan traumatik masyarakat Bangsa Indonesia terhadap kegagalan kekuasaan otoriter Orde Baru yang menggunakan Pancasila sebagai simbol-simbol kekuasaannya. Di kalangan masyarakat kini telah muncul berbagai argumen dan sikap berfikir yang mengindikasikan adanya kekacauan pemahaman atau pengetahuan mengenai Pancasila.

#### (4). Tantangan Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0

Perubahan tatanan kehidupan masyarakat bangsa dalam skala nasional dan internasional terus berlangsung. Keduanya saling bergantung (*interdependence*) namun juga paradoksal (*paradoxal*). Artinya setiap bangsa di dunia ini sulit melepaskan keterikatannya dengan bangsa-bangsa lain, namun mereka sebenarnya berusaha mempertahankan tidak ingin kehilangan atau lepas nilai-nilai kemandiriannya sebagai bangsa dan negara yang merdeka dan berdaulat. Seperti kita saksikan kecenderungan masyarakat bangsa sekarang ini semakin dihadapkan pada persoalan bangsanya yang selalu dalam solusinya terikat untuk melibatkan bangsa lain. Misalnya persoalan ekonomi memunculkan organisasi perdagangan dunia (*WTO*), badan pendanaan dunia (*IMF*), masalah energi dan sumber daya mineral memunculkan organisasi negara-negara penghasil dan pengeksport minyak (*OPEC*), masalah kejahatan perang, HAM dan lingkungan hidup, memunculkan Sistem Hukum Internasional (*International Law*). Sistem atau tatanan kehidupan nasional suatu bangsa kini semakin terikat oleh sistem kehidupan global. Meskipun setiap bangsa menginginkan solusi persoalan bangsanya untuk tidak terkooptasi kepentingan bangsa lain yang dapat merugikan. Setiap bangsa berusaha mempertahankan sistem kehidupan yang dianutnya. Sistem negara kebangsaan (*nasionalism*) kini menghadapi ancaman globalisme. Dengan teknologi informasi dan

komunikasi batas atau sekat tatanan kehidupan masyarakat bangsa di dunia kini semakin rekat, dan transparan, perubahan berjalan terus secara dinamis. Dalam proses keseluruhannya itu banyak nilai-nilai masa lalu yang dianggap tidak tepat lagi dengan konteks perkembangan. Saat ini ada nilai-nilai asing yang secara sistematis sedang mempengaruhi seluruh kehidupan manusia di dunia, yaitu liberalisme yang mempraktekkan kapitalisme dalam bidang ekonomi dan praktek demokrasi liberal dalam kehidupan politik. Dalam keseluruhan proses perkembangannya itu membawa berbagai dampak baik positif maupun negatif bagi kehidupan manusia. Seperti misalnya perubahan global yang berakar pada dua nilai kehidupan yang selalu dipertentangkan, yaitu *individualitas dan kolektivitas*. Perbedaan kedua nilai itu melahirkan ide kenegaraan yang berbeda. Dalam negara yang menganut individualisme maka hak rakyat sebagai individu yang dominan, sedangkan dalam kolektivisme lebih mengedepankan kewajiban kolektif negara atas rakyat. Sikap mengedepankan hak individu dalam liberalisme (seperti nampak dalam masyarakat negara-negara maju) adalah tingkah laku yang mencerminkan superioritas individu, kebebasan berkreasi, serta produktivitas untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Dalam bentuknya yang sesuai dengan persoalan kebangsaan Indonesia maka pilihan cara pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan yang kedua formulasinya menjadi sebagai berikut.

a. Visi dan orientasi filosofinya diletakkan pada nilai-nilai Pancasila.

b. Visi dan orientasi operasionalnya diletakkan pada dimensi – dimensi: (1) Teleologis: PKn sebagai ilmu hanya sebagai sarana mencapai tujuan, sehingga dinamis. (2) Etis: Operasionalisasi harkat dan martabat manusia. (3) Integral/Integratif : PKn sebagai ilmu memiliki kepentingan luas dan menyeluruh bangsa Indonesia, bukan untuk kepentingan kelompok tertentu. Bahwa penerapan PKn untuk meningkatkan kualitas manusia dan kualitas masyarakat yang *cerdas dan bermartabat*. Pilihan strategi ini di samping untuk mengembangkan kompetensi keilmuan

PKn itu sendiri, juga sekaligus untuk menepis adanya kecenderungan :

- a. Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan cenderung mengarah pada "Western Civics Education." Mengalami kekebunan orientasi akibat kekeringan spiritualitas nilai-nilai filosofis Pancasila.
- b. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai disiplin ilmu sering terjebak pada kepentingan ideologis bangsa lain (*Ideological Interest*), kurang memperhatikan kompetensi keilmuan yang dibangun, sehingga tidak dapat merangsang pengembangan ide-ide kreatif dan inovatif.
- c. Pendidikan Kewarganegaraan kurang mampu mengembangkan *soft skill* lebih pada *hard skill*. PKn hanya sekedar hafalan saja, tanpa memberikan pengetahuan yang merangsang pertumbuhan ide-ide kreatif dan inovatif peserta didik.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan praktik kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMAN3 Salatiga, memperoleh kesimpulan; (1) Penguatan wawasan kebangsaan harus diartikan sebagai upaya proses stimulasi yang merangsang kesadaran para siswa untuk ingin tahu, dan terus belajar; (2) Upaya penguatan wawasan kebangsaan membutuhkan proses waktu, ketepatan metode dan kesesuaian materi kegiatan. Artinya, upaya penguatan harus bertahap karena memerlukan proses internalisasi nilai pada siswa. Ketepatan metode dibutuhkan, karena setiap metode akan memberi dampak pada situasi yang ditimbulkan. Begitu pula masalah kesesuaian materi harus menyentuh kebutuhan dan persoalan generasi muda ; (3) Dampak penguatan melalui simulasi dan kuis mengindikasikan tumbuhnya kesadaran dan terbukanya wawasan tentang hak dan kewajiban pemuda sebagai warganegara (4) Perlu memupuk kesadaran adanya kesamaan sejarah masa lalu; (5) Revitalisasi Pancasila dan UUD 1945; (6) b. Memperkuat Paradigma Fungsi bagi Eksistensi suatu Masyarakat atau Bangsa.

#### DAFTAR REFERENSI

- Iriyanto Widisuseno, 2006, *Pengembangan MPK dalam Perspektif Filosofis*, Makalah Simnas IV. MPK, UNS Surakarta.
- Koento Wibisono, 2006, *Revitalisasi dan Reorientasi MPK*, Makalah Semnas III MPK, UNDIP.
- Kaelan, 2006, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Notonagoro, 1975, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, Fak Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Siswono Yudohusodo, 2005, *Pancasila, Globalisasi dan Nasionalisme Indonesia*, Makalah Seminar Nasional Jati Diri Bangsa, Jakarta